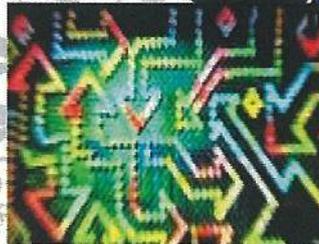
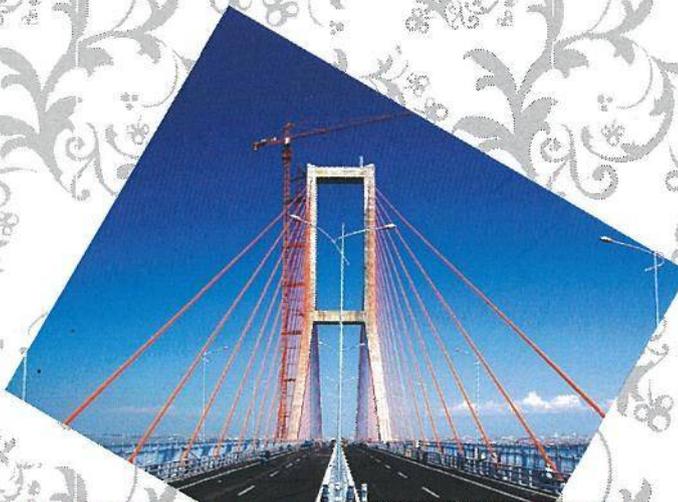




# SASTRA DAN BUDAYA URBAN DALAM KAJIAN LINTAS MEDIA



**Editor:**

Adi Setijowati, Maimunah, Bramantio

**PROSIDING KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXI  
HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA  
(HISKI)**



KATA PENGANTAR



# SASTRA DAN BUDAYA URBAN DALAM KAJIAN LINTAS MEDIA

**Editor:**

Dra. Adi Setijowati, M.Hum  
Maimunah, SS., M.Hum., MA  
Bramantio, SS., M.Hum

**PROSIDING KONFERENSI INTERNASIONAL KESUSASTRAAN XXI  
HIMPUNAN SARJANA-KESUSASTRAAN INDONESIA  
(HISKI)**



© 2010 Airlangga University Press

AUP 800 / 23.368/ 08.10 -B1E

Dilarang mengutip dan atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari Penerbit sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun, baik cetak, fotoprint, mikrofilm dan sebagainya.

Cetakan pertama — 2010

**Penerbit:**

Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP)  
Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115  
Telp. (031) 5992246, 5992247 Fax. (031) 5992248  
E-mail: aupsby@rad.net.id.

**Dicetak oleh:** Pusat Penerbitan dan Percetakan Unair (AUP)  
(090/07.10/AUP-B1E)

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

SAS Sastra dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Media/  
Editor: Adi Setijowati, — Cet. 1 —  
Surabaya: Airlangga University Press, 2010.  
x, 595 hlm.: illus.; 17 × 25 cm  
ISBN 978-979-1330-88-6

I. Literatur

I. Maimunah

II. Bramantio

899.221

10 11 12 13 14 / 9 8 7 6 5 4 3 2 1

Desain Cover : Dr. Ganjar Hwia

ANGGOTA IKAPI: 001/JTI/95

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, prosiding Konferensi Internasional HISKI XXI ini akhirnya selesai dan dapat diapresiasi oleh pemerhati sastra dan budaya Indonesia. Dipilihnya tema "Sastra dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Media" dalam konferensi kali ini karena kami melihat dinamika kebudayaan urban -termasuk kehidupan sastra didalamnya- semakin mendapatkan tempat dan menciptakan *habitus* tersendiri di kalangan masyarakat urban perkotaan. Sastra Indonesia kontemporer menjadi bagian dari *lifestyle* masyarakat urban perkotaan yang menjadi konsumen terbesar produk kebudayaan. Migrasi kebudayaan melalui urbanisme ke kota yang berlangsung secara massif pada abad ke-21 ini tidak hanya menandai mobilitas fisik tetapi juga sikap, gaya hidup dan pemikiran. Kota, sebagai arus pusat masyarakat urban menciptakan kebudayaan yang memiliki nuansa yang lebih terbuka dan cair meluruhkan sekat-sekat kebudayaan yang dianggap 'tinggi' dan 'rendah', 'kanon' dan 'pop', dsb.

Terbagi dalam 12 tema pokok, prosiding ini menempatkan tema *Representasi Alam dan Persoalan Kota dalam Karya Sastra* sebagai tema yang paling dominan. Hal ini merupakan suatu refleksi dari realitas keseharian kita akhir-akhir ini karena persoalan *global warming* dan upaya untuk mengembalikan kelestarian ekosistem merupakan masalah global yang perlu dipecahkan bersama-sama. Sastra, dalam hal ini berfungsi sebagai kamera zaman terbukti mampu merefleksikan realitas itu dan mencoba mencari solusi alternatif untuk kehidupan kemanusiaan yang lebih baik.

Akhir kata, atas nama panitia, kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya atas partisipasi pemakalah dan peserta dari dalam dan luar negeri yang telah menyumbangkan pemikiran bagi perkembangan sastra dan kajian budaya-khususnya budaya urban- di tanah air tercinta. Semoga diterbitkannya prosiding dalam bentuk buku ini menjadi tradisi yang terus dikembangkan dalam setiap konferensi HISKI di masa yang akan datang.

Selamat membaca.

Ketua Konferensi HISKI XXI

Dra. Adi Setijowati, M.Hum.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	v
<b>BAGIAN 1 Representasi Alam dan Persoalan Kota dalam Karya Sastra</b>	
Green Romanticism:uneasy Representation of Love and Nature in Sapardi Djoko Damono's " <i>Pond</i> " of Poems Through Eco-sensitive Perspective <b>Andreas Akun</b> .....	3
Masyarakat Urban dan Lingkungan Hidup dalam Sastra Lokal Bangka Belitung <b>Asyraf Suryadin</b> .....	13
Analisis Budaya dalam Teks <i>Cucu Tuk Wali</i> : Menerusi Pendekatan Kemasyarakatan <b>Jumali Haji Selamat</b> .....	21
Imej Kota dalam Sastra Oksidentalisme di Malaysia <b>Mohamad Saleeh bin Rahamad</b> .....	32
Tema Lingkungan Hidup dalam Cerpen <i>Radar Banten</i> <b>Nur Seha</b> .....	45
<i>Tanah Tabu</i> Karya Anindita S. Thayf: Resistensi Perempuan Papua dalam Perspektif Ekofeminisme <b>Rina Saraswati</b> .....	56
Alam dalam Karya Shahnnon Ahmad: Daripada Latar Kepada Isu Alam Sekitar Pengarang Kreatif kepada Pencinta Alam Sekitar <b>Sohaimi Abdul Aziz</b> .....	65
Persoalan Lingkungan Hidup dan Urbanisasi dalam Beberapa Cerpen Indonesia <b>Yulitin Sungkowati</b> .....	78
<b>BAGIAN 2 Konstruksi Wacana Gender dan Seksualitas dalam Sastra dan Film</b>	
Representasi Perempuan Urban dalam Film <i>Mengejar Mas Mas</i> <b>Andria Saptiasari</b> .....	93
Wajah Sosialita Wanita Urban dalam Film <i>Quicky Express</i> dan <i>Arisan Brondong</i> <b>Citra Aniendita Sari</b> .....	101
Keterpengaruhan antara Novel dan Film: Tinjauan Sosiologi Sastra <b>Firman Hadiansyah</b> .....	111
Yaoi Fan Fiction on the Net: Fandom and The Articulation of (Homo) Sexual Identity <b>Lusvita Fitri Nuzuliyanti</b> .....	117
Of Camera Placement, Camera Movement and Framing in <i>Pride and Prejudice</i> (2005): Cinematic Translation of Jane Austen's Character Revelation <b>Ni Komang Arie Suwastini</b> .....	128

	Masculinities in Contemporary Islamic Literature for Young People <b>Nur Wulan</b> .....	139
<b>BAGIAN 3</b>	<b>Sastra Cyber dan Pengajaran Sastra</b>	
	Apresiasi Karya Sastra <i>Cyber</i> dalam Pengajaran Kesusastraan <b>Bambang Purwanto</b> .....	153
	Sastra Siber: Ruang Alternatif Kebebasan Berkarya <b>Gunoto Saparie</b> .....	159
	Memantapkan Pengajaran, Penghayatan, dan Pengkaryaan Kesusasteraan Melayu di Kalangan Akademia Institusi Pengajian Tinggi dalam Menghadapi Cabaran Pembentukan Sastra dan Budaya Masyarakat Kosmopolitan Era Siber <b>Lee Tan Luck, Siti Farrah Bt Shahwir, dan Shafiee Md Tarmudi</b> .....	169
	Fiksyen Hiperteks: Refleksi Kehidupan Urban dalam Novel Internet 253 <b>Ling Chung Guan</b> .....	179
	Karya Urban Kinetik Tipografi dalam Puisi Siber <b>Rosnidar Binti Ain</b> .....	193
<b>BAGIAN 4</b>	<b>Fungsi Media Audio Visual dan Jejaring Sosial dalam Pembelajaran Sastra</b>	
	Teaching Drama with A Combination of Regular and Online Course: The Use of Online Media in Teaching Literature <b>Eta Farmacelia Nurulhady</b> .....	209
	The Application of Reader Response Approach and The Use of Facebook as A Medium to Appreciate Literary Works <b>Rita Inderawati</b> .....	218
	Pemanfaatan Sastra Lokal dalam Dinamika Media Audio Visual: Alternatif Materi Dan Media Pembelajaran Sastra <b>Zahra A.</b> .....	227
	Jejaring Sosial Facebook: Salah Satu Alternatif Media Pembelajaran Sastra Masa Depan <b>Siti Nurjanah</b> .....	239
<b>BAGIAN 5</b>	<b>Sastra/Seni Islami dalam Kajian Lintas Budaya</b>	
	<i>Ayat-ayat Cinta</i> from Novel to Film: The Fluid Powers of Politics and Religion in the Issue of Religious Tolerance <b>Ahmad Nuril Huda</b> .....	249
	Menemukan dan Memaknai Nuansa Islam dalam Dua Karya Penulis Wanita Sastra Migran Belanda <b>Christina Suprihatin</b> .....	261
	Women, Islam and Their Rights: Abidah El Khalieqy and Her Literary Works <b>Diah Ariani Arimbi</b> .....	270
	Inklusifitas Nilai Religius dalam <i>Ayat Amat Cinta</i> sebagai Karya Sastra Parodi di Tengah Budaya Urban: Sebuah Perspektif Sosiologis <b>Ellita Permata Widjayanti</b> .....	284

	Sastra Islami dalam Transformasi Lintas Genre: Representasi Cinta, Seks, dan Perkawinan dalam Novel dan Film <i>Ayat-ayat Cinta</i> <b>Fatma Hetami</b> .....	294
	Sastra Islami Dan Kritik Sastra Islam <b>Mugijatna</b> .....	304
<b>BAGIAN 6</b>	<b>Dinamika Perkembangan Sastra dan Budaya Tionghoa</b>	
	Gerakan Intelektual Perempuan Tionghoa dan Budaya Kota di Era 1930-an <b>Dwi Susanto</b> .....	321
	Tontonan Urban Konvensi Beragam <i>Sie Jin Kwie</i> Karya Teater Koma <b>Talha Bachmid</b> .....	333
<b>BAGIAN 7</b>	<b>Kontestasi Perempuan dalam Masyarakat Urban</b>	
	Sayembara Sebagai Bentuk Resistensi Perempuan dalam Menolak Hegemoni Laki-laki dalam Tiga Cerita Rakyat: <i>Roro Jonggrang, Roro Mendut, dan Sangkuriang</i> <b>Ali Mustofa</b> .....	345
	Kompleksitas Suara Perempuan Urban dalam Novel <b>Dad Murniah</b> .....	357
	Perempuan Indonesia Bersuara Dalam Sastra Urban <b>Dwi Anggara Asianti dan Frimadhona Syafri</b> .....	370
	Tarian Bumi: <i>Voicing The Culturally Marginalized</i> <b>Evi Eliyanah</b> .....	376
	Pemikiran-pemikiran Kritis Perempuan Bali Pengarang dalam Karya Sastra Indonesia: Perspektif Kesetaraan Gender <b>I Ketut Sudewa</b> .....	387
	Migrasi Simbolik Atas Suara Perempuan Tentang Kuasa Tubuh dalam <i>Ode Untuk Leopold Von Sacher-masoch</i> Karya Dinar Rahayu <b>Ida Nurul Chasanah</b> .....	400
	Suara Perempuan dalam Sastra: Kontestasi dan Representasi Identitas <b>Novi Anoeagrajeki</b> .....	414
	Suara Perempuan Urban dalam Cerpen-cerpen Karya Djenar Maesa Ayu <b>Wiyatmi</b> .....	424
<b>BAGIAN 8</b>	<b>Fungsi Sosial Sastra dan Media Massa</b>	
	Fiksi sebagai Representasi Perempuan Urban: Kajian Awal Tentang 30 Cerpen Majalah <i>Femina</i> Edisi 2000–2010 <b>E. J. Ardaneshwari</b> .....	435
	Dramawan dan Karyanya: Persepsi Atas Dunia Sosial dan Konstruksi Sosial dalam Drama Indonesia <b>I. B. Putera Manuaba</b> .....	446
	Pembelajaran Sastra sebagai Media Pendidikan Multikultural <b>Martono</b> .....	455

	Gelodak Kehidupan Manusia Kota Lewat Puisi-puisi Dharmawijaya: Satu Penerapan Pendekatan Gunaan <b>Naffi Mat</b> .....	462
<b>BAGIAN 9</b>	<b>Sastra Indonesia pada Masa Awal</b>	
	Cerita Pendek Indonesia Periode Awal: Sebuah Kompilasi Pemikiran Multibudaya <b>B. Trisman</b> .....	475
	Kebudayaan Eropa dalam Media Massa Indonesia pada Awal Abad Kedua Puluh Satu <b>Dian Swandayani, Iman Santoso, dan Nurhadi</b> .....	490
<b>BAGIAN 10</b>	<b>Representasi Budaya Urban dalam Sastra Lokal dan Sastra Asing</b>	
	Diasporic Migrant: Cultural Difference or Cultural Diversity? <b>G. Fajar Sasmita Aji</b> .....	507
	Membaca Budaya Urban di Yogya: Di Mana Posisi Sastra? <b>Jabrohim</b> .....	515
	An Existence of Youth Culture in Forming Youth Subculture Independence in <i>Harry Potter</i> Novel <b>Mohamad Ikhwan Rosyidi</b> .....	524
	Transformasi dan Kontribusi Sastra Lisan Lampung terhadap Arus Globalisasi <b>Ninawati Syahrul</b> .....	534
	Masyarakat Urban, Budaya Urban, dan Sastra Urban di Indonesia: Kajian Lintas Media <b>Purwantini</b> .....	544
	Membaca Gaya Hidup <i>Life of Stage</i> dan <i>The Aneh</i> Lewat Sastra Lisan Jawa <b>Suwardi Endraswara</b> .....	551
	<i>Mencoba Tidak Menyerah</i> Yudhistira Anm Massardi dalam Kajian <i>New Historicism</i> <b>Yoseph Yapi Taum</b> .....	562
<b>BAGIAN 11</b>	<b>Bahasa Slang dan Sastra Populer</b>	
	Nyanuk Pupule: Akankah Terhapus dengan Bahasa Slang? <b>Martha Maspaitella</b> .....	575
<b>BAGIAN 12</b>	<b>Resistensi Sastra Buruh dan Sastra Koran</b>	
	Urbanitas dan Sastra: Dari Perspektif Kasus Buruh Migran Perempuan di Hong Kong <b>Shiho Sawai</b> .....	587

# REPRESENTASI PEREMPUAN URBAN DALAM FILM MENGEJAR MAS MAS

**Andria Saptiyasari**

Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Airlangga

## ABSTRACT

*Talking about the description of urban woman in the movie, it can be clearly seen in 'Mengejar Mas Mas' movie which is represented by Ningsih character who is a new comer woman at productive age from a village in Jogjakarta area and lives and also works in Jogjakarta city as a prostitute because her husband died. It implies that the description of urban woman in this movie can be said negative such as: the description of urban woman as an incompatible person, less career-oriented and less knowledgeable. Finally, without having academic capability, therefore what she does is doing illegal informal activity for instance as a prostitute. With work position like this, she experiences negatively more discrimination from society by being considered as problem maker in society and it will make her position more difficult that will be oppressed more by men and women whose higher status than her. However, besides this negative description, there is still positive description in which urban woman still holds firmly moral values such as giving priority to the friendship and togetherness than other and also having habit of helping each other especially they who have the same fate like her.*

**Keywords:** representation, urban woman, society, media.



## PENDAHULUAN

Penelitian ini akan membahas penggambaran perempuan urban dalam film "Mengejar Mas Mas." Sebelum membahas mengenai hal ini, ada baiknya dibahas tentang sinopsis film "Mengejar Mas Mas" terlebih dulu.

Film "Mengejar Mas Mas" yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo ini bercerita tentang seorang anak remaja perkotaan yang tinggal di Jakarta, bernama Shanaz (Poppy Sovia) yang secara tidak langsung merasa bahwa ia yang menyebabkan ayahnya meninggal (Roy Marten). Akibatnya ia menjadi sangat sensitif. Ketika ibunya (Ira Wibowo) berniat untuk menikah lagi dengan Om Thomas, kemarahan Shanaz meledak. Ia langsung melarikan diri ke Jogja, menyusul Mika, kekasihnya yang sedang mendaki gunung Merapi.

Tanpa bekal uang cukup dan pacarnya yang terlanjur naik gunung lebih cepat dari jadwal, Shanaz mendapati dirinya terlunta-lunta di Yogyakarta, hingga saat ia berkeliaran di daerah lokalisasi Pasar Kembang. Di situ Shanaz mendapat gangguan dari preman hingga ia diselamatkan seorang pelacur jalanan yang berasal dari sebuah desa di Yogyakarta, Ningsih (Dinna Olivia), yang menyelamatkannya, dan bahkan bersedia menampungnya di kamar kosnya selama beberapa hari.

Konflik muncul ketika sosok Mas Parno (Dwi Sasono) muncul di antara kedua perempuan berbeda budaya itu. Shanaz kemudian tertarik dengan Parno yang

sebenarnya memendam cinta terhadap Ningsih. Perbedaan antara anak gaul Jakarta dengan seorang pelacur baik hati dari Yogyakarta itu, kemudian menjadi inti dari film tersebut. Shanaz yang kerap ceplas-ceplos beberapa kali menghina Ningsih cukup keras, baik disengaja atau tidak, sehingga cukup mengherankan ketika Ningsih tidak pernah terpikir untuk mengusir orang asing yang bahkan merebut Parno, "pacarnya" itu. Benturan kebudayaan yang sangat berbeda ini yang menjadi fokus inti drama komedi "*Mengejar Mas Mas*" ini (Soedjarwo, 2007; Wikipedia, 2007). Cerita bertemakan cinta yang dibumbui dengan benturan budaya di atas adalah sinopsis yang ada di film "*Mengejar Mas Mas*". Namun di balik sinopsis itu sebenarnya ada sesuatu yang bisa kita kritisi seputar perempuan urban di film dan ini yang akan dibahas dalam penelitian ini.

## TEORI DAN METODE PENELITIAN

### Ciri Masyarakat Urban dan Penggambarannya di Media

Sebelum membahas tentang penggambaran perempuan urban di film, ada baiknya terlebih dulu membahas apa yang dinamakan masyarakat urban dan bagaimana ciri-ciri masyarakat urban.

Masyarakat urban didefinisikan sebagai masyarakat yang berambisi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ciri-ciri masyarakat urban ini antara lain: **Pertama**, mayoritas penduduk urban berada dalam rentang usia produktif berkisar 20-50 tahun (Karnaji & Adam, 2007, p. 90). **Kedua**, mayoritas masyarakat urban mempunyai keterbatasan kemampuan yang menyebabkan mereka menekuni pekerjaan di sektor informal karena ketiadaan pilihan pekerjaan lain yang dapat mereka masuki dan ini menjadi pilihan realistis bagi para urban (Karnaji & Adam, 2007, p. 92-100). **Ketiga**, mayoritas masyarakat urban pindah ke kota karena alasan ekonomi yang dimotifasi adanya tekanan kemiskinan dan keinginan untuk mencari sumber penghasilan baru yang lebih menguntungkan (Karnaji & Adam, 2007, p. 97). **Keempat**, sesama penduduk urban ada kebiasaan tolong menolong yang bukan saja telah menjadi konvensi sosial tetapi telah berkembang menjadi kode etik tersendiri sehingga kebiasaan tolong menolong menjadi budaya yang eksis di kehidupan mereka (Karnaji & Adam, 2007, p. 105). Keempat hal di atas inilah yang menjadi ciri-ciri masyarakat urban.

Kenyataan di Indonesia, masyarakat urban adalah masyarakat hasil dari urbanisasi yang tidak terkontrol sebagai dampak dari iming-iming industrialisasi dan komersialisasi di perkotaan. Sedangkan masyarakat rural merupakan korban yang tidak dapat mengelak dari giuran tawaran kehidupan yang lebih baik di kota. Celakanya, hal tersebut tidak selalu berbuah manis. Sebagian masyarakat rural yang "gagal" di kota, mau tidak mau, harus terjebak dalam lingkaran masyarakat urban yang marginal (Nurul, n.d). Terlebih perempuan urban, perempuan sendiri sebenarnya sudah merupakan kaum marginal, ditambah lagi ketika dia juga menyandang gelar kalangan urban maka perempuan urban bisa dikatakan sebagai "double marginal" atau kaum marginal yang termarginalkan.

Bukanlah hal yang baru jika potret diri perempuan di media massa, seperti dalam literature, surat kabar, majalah, film, televisi, iklan dan buku-buku masih memperlihatkan stereotype yang merugikan perempuan. Menurut Marwah Daud Ibrahim dan Maman Suherman, perempuan masih didefinisikan sebagai 'obyek

seks', perempuan pasif, tergantung pada pria, didominasi, menerima keputusan yang dibuat oleh pria, emosional, dan kurang rasional di berbagai media massa (Ibrahim, 1998, p. 107; Suherman, 1998, p. 154). Pertanyaan menggelitik yang kemudian muncul adalah Bagaimana representasi perempuan urban di film "Mengejar Mas Mas"? jika sebenarnya kaum perempuan itu sudah termasuk kaum marginal yang di-stereotype-kan seperti di atas, maka bagaimana penggambaran media terhadap kaum perempuan urban yang termasuk kaum marginal yang termarginalkan? Ini akan bisa terlihat jelas bagaimana penggambaran perempuan urban di film "Mengejar Mas Mas" yang terwakili oleh tokoh Ningsih yang diperankan oleh Dinna Olivia seperti pemaparan di bawah sub bab pembahasan.

### **Semiotik**

Studi ini menggunakan *qualitative content analysis method* yang lebih dikenal dengan *semiotic analysis*. Semiotik adalah sebuah metode untuk melihat bagaimana makna diproduksi dan ditransmisikan (O'Shaughnessy & Stadler, 2006, p. 112-113). Semiotik di sini digunakan untuk menganalisis makna teks dan *visual images* dari penggambaran perempuan urban dalam film "Mengejar Mas Mas" yang ditokohkan oleh Ningsih (Dinna Olivia).

Semiotik tidak bisa dilepaskan dari sistem tanda, dan menurut O'Shaughnessy and Stadler, tanda di sini dibagi menjadi dua bagian yaitu: *signifier* dan *signified* (O'Shaughnessy & Stadler, 2006, p. 112-113). Sehingga untuk menganalisis tanda yang ada di film "Mengejar Mas Mas" ini harus dipisahkan dulu menjadi dua, yaitu 1) *signifiers*, seperti *voices* dan *images*, dan 2) *signified*, seperti memaknai dan menginterpretasi makna denotative dan konotatif pada semua *signifiers* tadi. Namun, tidaklah mudah untuk memaknai dan menginterpretasi tanda tersebut, karena tanda-tanda tersebut mempunyai *codes*, *conventions*, dan *systems* yang berbeda-beda tergantung pada masing-masing *cultural context* (O'Shaughnessy & Stadler, 2006, p. 112-113). Sehingga, untuk menginterpretasi *signifiers* yang ada di film tersebut, studi ini mendasarkan diri pada analisis *cultural context* yang diperoleh dari berbagai buku yang berkaitan dengan perempuan urban Indonesia.

Tahapan dalam penelitian ini antara lain:

1. Menentukan sampel. Semua sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah penggambaran perempuan urban yang ditokohkan oleh Ningsih (Dinna Olivia).
2. Selanjutnya, pada tahap *intertextuality process*, penelitian ini mencoba mengkonstruksi hubungan antara semua *signifiers* yang ada dalam film "Mengejar Mas Mas" tersebut dengan penggambaran perempuan urban di film Indonesia, sehingga didapatkan *narrative of meaning* tentang penggambaran perempuan urban di film "Mengejar Mas Mas" ini.

### **PEMBAHASAN**

Jika kita dihadapkan pada pertanyaan tentang bagaimana representasi perempuan urban di film "Mengejar Mas Mas" Jawabannya adalah terlihat pada sosok tokoh Ningsih yang merupakan perempuan pendatang berusia produktif dari desa di daerah Yogyakarta dan tinggal serta bekerja di kota Yogyakarta sebagai

PSK (Pekerja Seks Komersial) dikarenakan ditinggal mati oleh suaminya. Ini menyiratkan ciri masyarakat urban ada di tokoh perempuan bernama Ningsih ini, yang bisa dikatakan mewakili ciri perempuan urban di Indonesia, seperti:

**Pertama**, faktor ekonomi sebagai faktor pendorong perempuan urban ke kota. Ini digambarkan ketika lakon Ningsih pindah ke kota Yogyakarta disebabkan karena faktor ekonomi untuk meraih masa depan yang lebih baik setelah ditinggal mati suaminya. Memang faktor utama yang mendorong masyarakat rural seperti Ningsih ini ke kota adalah faktor ekonomi untuk mencari pekerjaan yang bisa menghasilkan banyak uang (Karnaji & Adam, 2007, p. x, 17) untuk menutupi hutang pengobatan suaminya ketika sakit.

**Kedua**, penggambaran perempuan urban sebagai orang yang tidak *compatible*, *less career-oriented* dan *less knowledgeable*. Seperti tergambarkan pada adegan ketika Ningsih menceritakan pada Shanaz bahwa dulunya dia perempuan baik-baik waktu masih bersuamikan mas Wawan. Tapi ketika suaminya meninggal karena keracunan makanan di sebuah warteg (warung tegal), Ningsih mencari pekerjaan sebagai seorang pelacur untuk membayar hutang rumah sakit yang sangat besar ketika merawat suaminya yang keracunan. Ningsih memilih profesi itu disebabkan dia tidak memiliki ketrampilan dan keahlian lain karena dia orang yang tidak berpendidikan.

Penggambaran ini menunjukkan perempuan terlebih perempuan urban dianggap sebagai orang yang tidak *compatible*, *less career-oriented* dan *less knowledgeable* (Pearson, Turner & Mancillas, 1991, p. 264), sehingga ketika dihadapkan pada masalah kesulitan ekonomi, yang bisa mereka lakukan adalah mencari pekerjaan yang mudah, cepat dan tidak memerlukan keahlian khusus seperti profesi pelacur. Lebih lanjut, profesi pelacur ini sangatlah menonjolkan ketergantungan perempuan urban pada keberadaan pria dalam hal ekonomi. Dalam hal ini perempuan urban mendapatkan imbalan uang setelah melayani keinginan seks para pria, jika tidak ada keberadaan pria yang membutuhkan jasa ini maka bisa dipastikan profesi pelacur ini tidak akan eksis.

Penggambaran perempuan urban yang tercermin pada sosok Ningsih sebenarnya mewakili ciri masyarakat urban yang mana merupakan penduduk rural yang datang ke kota untuk mencari peruntungan nasib namun dirinya kurang bahkan tidak berpendidikan, serta tidak memiliki keahlian khusus dan miskin (Karnaji & Adam, 2007, p. x, 88), sehingga yang terpikirkan oleh Ningsih hanyalah mencari kerja di sektor informal yang mengandalkan paras fisik daripada kemampuan akademik (Karnaji & Adam, 2007, p. 89).

**Ketiga**, penggambaran aktivitas informal yang illegal yang dilakukan kaum urban. Penggambaran perempuan urban sebagai obyek seks juga masih kentara di film ini, terlihat pada scene yang mempertontonkan profesi Ningsih sehari-harinya di malam hari sebagai pelacur. Pen-stereotype-an perempuan urban sebagai obyek seks ini sangatlah menonjol ketika mempertontonkan bagaimana cara mereka menjajakan dirinya dan merayu para pria yang lewat di jalan itu pada malam hari dan di film ini justru tidak mengangkat penggambaran pria hidung belang (Yatim, 1998, p. 133) yang ada di tempat lokalisasi sebagai fokusnya. Boleh dikata, perempuan urban sebagai obyek seks di film ini lebih digambarkan pada daya tarik seksualnya dan mengabaikan faktor kemampuan dan kecerdasan perempuan. Adegan ini menunjukkan aktivitas informal yang illegal yang dilakukan kaum perempuan urban di film dan ini juga mengindikasikan bahwa tokoh Ningsih

mewakili ciri masyarakat urban yang tidak terserap di sektor formal, sehingga pada akhirnya masuk ke sektor informal yang tergolong illegal seperti pekerja seks komersial yang mencari uang besar dengan cara pintas (Karnaji & Adam, 2007, p. 29-30). Namun penggambaran ini bisa dikatakan negatif sifatnya, karena lebih mempertontonkan perempuan urban di aktifitas informal yang illegal dan sebagai obyek seks.

**Keempat**, penggambaran deskriminasi negative oleh masyarakat terhadap perempuan urban sebagai biang masalah dan posisi perempuan urban yang kalah baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan yang kedudukannya lebih tinggi daripadanya. Di film "Mengejar Mas Mas" ini, perempuan urban dipandang sebagai problem dan pencetus kerusakan keharmonisan keluarga, sehingga ada anggapan bahwa sebagai sumber masalah mereka perlu ditangani dan dibereskan oleh masyarakat sekitarnya. Ini terlihat dalam adegan ketika Ningsih yang mengaku sebagai dosen kuliah malam (yang hari kerjanya tidak menentu), mulai terbongkar kedoknya sebagai pelacur oleh bapak kostnya. Saat bapak kostnya mengetahui bahwa Ningsih seorang pelacur, sikap *respect*-nya kepada Ningsih mulai berubah, dan justru dia berulah pada Ningsih dengan cara memaksa Ningsih supaya mau melayani hawa nafsunya dengan imbalan gratis ongkos nge-kost.

Namun keinginan si bapak kost ini ditolak oleh Ningsih yang masih menghormati dan menghargai ibu kostnya sebagai sesama perempuan. Malangnya ibu kost ini memergoki kenakalan suaminya yang berada di kamar Ningsih, tetapi yang disalahkan tetap saja Ningsih dengan menuduhnya sebagai orang yang kotor, kegenitan dan ingin merebut hati suaminya. Kemudian ibu kost ini menyeret Ningsih keluar dari kost-kostannya dan menyebarkan pada semua tetangga di lingkungannya, bahwa Ningsih adalah pelacur yang berpura-pura sebagai dosen kuliah malam dan juga menuduh Ningsih sebagai biang penghancur keharmonisan rumah tangganya. Ini membuat warga setempat yang dulunya sangat hormat dan *respect* pada Ningsih karena statusnya sebagai dosen (walaupun dosen palsu) menjadi marah. Warga setempat ikut-ikutan mencaci, memukul, menampar, menarik rambut Ningsih dan klimaksnya adalah mengusir Ningsih dari lingkungan tersebut.

Adegan di atas merepresentasikan bahwa walaupun sebenarnya yang menjadi sumber masalah adalah pria hidung belang seperti si bapak kost, namun tetap saja kesalahan selalu ditimpakan pada perempuan urban yang tidak berdaya dari segi status sosial ekonomi, seperti Ningsih yang seorang pelacur. Dapat dikatakan dalam film ini perempuan urban seperti Ningsih yang disebut pelacur selalu dikonotasikan dengan sampah masyarakat serta dipandang sebagai problem dan pencetus kerusakan, sehingga sebagai sumber masalah--perempuan seperti ini senantiasa mendapat perlakuan berupa penghinaan, cacian sampai pengusiran oleh anggota masyarakat setempat. Dan bukan pria hidung belang seperti bapak kost yang diusir dan dicaci maki oleh masyarakat? Ini menandakan bahwa perempuan urban digambarkan sebagai kaum marginal di film yang selalu tertindas dan terdominasi baik oleh kaum pria maupun oleh kaum perempuan itu sendiri yang mempunyai strata sosial lebih tinggi. Hal ini juga menyangkut seksisme kebudayaan yang masih didominasi oleh sifat patriarki di masyarakat kita (Piliang, 1998, p. xi) dan yang diuntungkan di sini selalu kaum pria daripada kaum perempuan urban.

Secara garis besar, penggambaran perempuan urban yang tercermin di sosok Ningsih dalam film ini mewakili gaya hidup masyarakat urban yang dicirikan dengan berbagai tekanan hidup yang serba penuh dengan ancaman tersembunyi

baik pada harta benda dan jiwa raganya (*Waspada, Masyarakat Urban Rentan Depresi*, n.d), seperti yang dialami Ningsih ketika akan dinodai oleh bapak kostnya. Sehingga pada perempuan urban seperti Ningsih ini selalu merasa was-was, tegang, gelisah, dan terus-menerus dicekam kecemasan atas ancaman tersembunyi dari bapak kostnya. Apalagi posisinya sebagai perempuan urban selalu didiskriminasikan negative oleh masyarakat sebagai biang masalah dan didukung oleh posisi perempuan urban yang kalah baik oleh kaum laki-laki maupun perempuan yang kedudukannya lebih tinggi daripadanya (seperti bapak dan ibu kostnya). (*Waspada, Masyarakat Urban Rentan Depresi*, n.d).

**Kelima**, penggambaran orientasi perempuan urban lebih pada persahabatan dan kebersamaan daripada yang lain. Ketika membaca judul film ini yakni "Mengejar Mas Mas", serasa judul ini berkonotasi bahwa yang dikejar adalah mas-mas (pria) dan yang mengejar adalah perempuan. Sebenarnya pria yang dikejar dan diperebutkan oleh Shanaz (Poppy Sovia) dan Ningsih (Dinna Olivia) adalah Mas Parno (Dwi Sasono). Mas Parno sebenarnya memendam cinta terhadap Ningsih, tetapi selalu ditolak oleh Ningsih karena Ningsih merasa rendah diri dihadapan Mas Parno karena statusnya sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial). Karena cintanya tak berbalas, maka Mas Parno menaruh hati pada Shanaz, anak Jakarta yang menumpang di kamar kost Ningsih. Perbedaan antara anak gaul Jakarta dengan seorang pelacur baik hati dari sebuah desa di Yogyakarta itu, tergambar ketika Shanaz yang kerap ceplas-ceplos beberapa kali menghina Ningsih cukup keras, baik disengaja atau tidak, sehingga cukup mengherankan ketika Ningsih tidak pernah terpikir untuk mengusir orang asing yang bahkan merebut Parno, "pacarnya" itu. Namun justru inilah yang mengindikasikan bahwa perempuan urban seperti Ningsih mempunyai ciri sebagai masyarakat urban yang menginginkan kebersamaan yang menyenangkan, persahabatan, dan rasa toleransi terhadap orang lain di dalam kehidupannya. (*Waspada, Masyarakat Urban Rentan Depresi*, n.d). Walaupun dia terkalahkan oleh Shanaz dalam memperebutkan Mas Parno, namun dia tidak merasa harus memutuskan persahabatan dan kebersamaannya bersama Shanaz yang sudah dianggapnya sebagai adik sendiri. Bagi perempuan urban seperti Ningsih, persahabatan dan persaudaraan jauh lebih penting daripada masalah perebutan cinta. Ini merupakan penggambaran positif dari perempuan urban yang digambarkan mempunyai kebiasaan menolong orang lain terlebih pada orang yang mempunyai nasib yang sama seperti dirinya sebagai kaum sesama urban, terlihat dari spontanitas Ningsih menolong Shanaz ketika akan dipermainkan pria hidung belang di kompleks pelacuran di Yogyakarta, walaupun mereka belum saling kenal sebelumnya.

Dari kelima penjabaran di atas, bisa terlihat bahwa penggambaran perempuan urban di realitas dan di media adalah sama. Perempuan urban digambarkan sebagai orang yang berusia produktif, mencari peruntungan di kota karena dorongan ekonomi, namun di kota ternyata dirinya tidak beruntung karena tidak *compatible*, *less career oriented* dan *less knowledgeable*. Pada akhirnya tanpa modal kemampuan akademik yang dimilikinya maka yang dilakukannya adalah melakukan aktivitas informal yang illegal seperti sebagai PSK (Pekerja Seks Komersial). Dengan posisi pekerjaan yang seperti ini, dia semakin mengalami deskriminasi secara negative oleh masyarakat dengan dianggap sebagai biang masalah di masyarakat dan ini semakin menyulitkan posisinya yang akan semakin tertindas oleh kaum pria dan kaum perempuan yang kedudukannya lebih tinggi

daripadanya. Namun disamping penggambaran yang negative ini masih ada penggambaran yang positif dimana perempuan urban masih memegang teguh nilai-nilai moral seperti mengutamakan persahabatan dan kebersamaan daripada yang lain.

## SIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penggambaran, pencitraan, dan pen-stereotype-an perempuan urban di media film *Mengejar Mas-Mas* masih sama dengan penggambaran masyarakat urban pada umumnya di kehidupan nyata. Dan boleh dikata penggambaran perempuan urban di film ini cenderung negatif seperti perempuan urban masih dikesankan sebagai seorang yang mencari uang di kota dengan menjadi obyek seks karena aktivitas informal illegal yang dia pilih diakibatkan karena tiada kemampuan akademik yang dimilikinya, di mana kesemuanya ini membuatnya dianggap sebagai sumber masalah di film *Mengejar Mas Mas* ini, serta menjadi sasaran penindasan dan pendominasian para pria dan perempuan yang status sosialnya lebih tinggi daripadanya.

Penggambaran negatif perempuan urban di film ini menyiratkan perempuan urban masih dikesankan sebagai orang yang double marginal atau marginal yang termarginalkan. Jika penggambaran negatif perempuan urban di film ini ingin dirubah, maka para perempuan urbanlah yang harus secara aktif merubah konsep yang sudah tertanam sejak lama ini. Yakni dengan cara: *pertama*, perempuan urban harus secara aktif berani mengkritisi dan mengoreksi pesan-pesan yang ada di media massa terutama di film. *Kedua*, ketika perempuan urban berkarir di dunia media massa, dalam hal ini film diharapkan mereka tidak hanya mengambil peran sebagai aktris, tetapi diharapkan mereka juga dapat mengambil posisi sebagai sutradara, penulis naskah, maupun editor dan produser. Sehingga paling tidak, pemikiran mereka sebagai perempuan urban dapat tercermin juga dalam film dan mampu merubah citra negatif kaumnya. Jika ini terjadi ada kemungkinan media akan mampu memproyeksikan dan mencitrakan perempuan urban secara lebih positif dari sebelumnya. Semoga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Waspada, Masyarakat Urban Rentan Depresi. (n.d). Retrieved 3rd May, 2010, from <http://www.hanyawanita.com/print.php?id=7701W>
- Ibrahim, M. D. 1998. Perempuan dan Komunikasi: Beberapa Catatan Sekitar Citra Perempuan dalam Media. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru*, I. S. S. Ibrahim, Hanif (ed.). Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Karnaji dan Adam, S. 2007. *Penyusunan Program dan Evaluasi Antisipasi Urbanisasi Berlebih di Kota-kota di Provinsi Jawa Timur*. Badan Perencanaan Pembangunan Provinsi Jawa Timur, Surabaya.
- Nurul. (n.d). Urban Poverty dan Keterkaitannya dengan Informal Activities dalam Masyarakat Urban. Retrieved 3rd May, 2010, from <http://nurul.students.uii.ac.id/>
- O'Shaughnessy, M. dan Stadler, J. 2006. *Media and Society: An Introduction*. Oxford University Press, New York.
- Pearson, J. C., Turner, Lynn H., dan Mancillas, William T. 1991. *Gender and Communication*. Dubuque: Wm. C. Brown.

- Piliang, Y. A. 1998. 'Masih Adakah 'Aura' Wanita di Balik 'Euphoria' Media. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru*, I. S. S. Ibrahim, Hanif (ed.). Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Soedjarwo, R. 2007. *Mengejar Mas Mas*, H. F. G. W. Hardianto (Producer). dePIC Production, Indonesia.
- Suherman, M. 1998. 'Penuh Bedak Tanpa Detak, Belepotan Gincu Tanpa Memacu, "Jangan Beli": Wajah Wanita dalam Media Cetak'. *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru*, I. S. S. Ibrahim, Hanif (ed.). Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Wikipedia. 2007. *Mengejar Mas Mas*. Retrieved 17 November, 2008, from [http://id.wikipedia.org/wiki/Mengejar\\_Mas-Mas](http://id.wikipedia.org/wiki/Mengejar_Mas-Mas)
- Yatim, D. H. 1998. Perempuan dan Media Massa: Oleh Pria untuk Priakah? *Wanita dan Media: Konstruksi Ideologi Gender Dalam Ruang Publik Orde Baru*, I. S. S. Ibrahim, Hanif (ed.). Remaja Rosdakarya, Bandung.